



**BENIH-BENIH SOTERIOLOGI DALAM KITAB TOBIT:
TELAAH INTERTEKSTUAL DAN PERSPEKTIF TEOLOGI DOGMATIK KATOLIK**

Yongki Saputra

agustinusyongkisaputra@gmail.com

Hp. 088210100440

Riwayat Artikel

Dikirim :
Direvisi :
Diterima :

Abstrak

Keselamatan merupakan tema sentral dalam iman Kristiani dan sekaligus merupakan kebutuhan eksistensial manusia, khususnya di tengah dunia modern yang sarat penderitaan, krisis spiritual, dan pencarian makna hidup. Dalam teologi Katolik, pemahaman tentang keselamatan berkembang dari fokus ajaran Kristologis menuju pemaknaan yang lebih naratif dan kontekstual. Meskipun demikian, kitab-kitab Deuterokanonika seperti Kitab Tobit, sering kali terabaikan dalam diskursus teologi sistematis tentang keselamatan. Padahal, Kitab Tobit memuat narasi yang kaya akan nilai-nilai soteriologis yang relevan untuk direnungkan baik secara dogmatis maupun pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna keselamatan dalam Kitab Tobit melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kitab Tobit dimaknai sebagai pemulihan menyeluruh atas tubuh, jiwa, relasi keluarga, dan martabat manusia yang rusak akibat penderitaan dan dosa. Unsur-unsur seperti penderitaan orang benar, doa yang tulus, bimbingan malaikat, amal kasih, dan pertobatan menjadi bagian integral dari dinamika keselamatan dalam narasi tersebut. Selain itu, pendekatan Gereja Katolik yang inklusif terhadap karya rahmat Allah di luar batas-batas institusi (bdk. LG 16; KGK 847) menemukan koherensinya dalam struktur naratif Kitab Tobit. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan teologi naratif dan intertekstual dalam memahami soteriologi Katolik secara lebih kontekstual dan pastoral. Implikasi dari penelitian ini membuka ruang baru bagi Kitab Tobit sebagai sumber refleksi iman, pendidikan pastoral, dan dialog teologis yang menyentuh realitas konkret umat beriman masa kini.

Kata kunci: *keselamatan, Kitab Tobit, malaikat Rafael, teologi dogmatik*

Abstract

Salvation is a central theme in the Christian faith and is an existential need of man, especially in a modern world full of suffering, spiritual crises, and the search for meaning. In Catholic theology, the understanding of salvation evolves from Christological teachings to a more narrative and contextual meaning. Nevertheless, Deuterocanonical books such as the Book of Tobit are often overlooked in the systematic discourse of salvation theology. In fact, the Book of Tobit contains a rich narrative of soteriological values that are relevant for dogmatic and pastoral reflection. This research aims to explore the meaning of salvation in the Book of Tobit through a qualitative-descriptive approach based on literature review and thematic analysis. The results of the study show that salvation in the Book of Tobit is interpreted as a complete restoration of the body, soul, family relationships, and dignity of human beings damaged by suffering and sin. Elements such as the suffering of the righteous, sincere prayer, angelic guidance, charity, and repentance become integral parts of the dynamics of salvation in this narrative. Moreover, the Catholic Church's inclusive approach to God's work of grace extends beyond institutional boundaries (cf. LG 16; KGK 847) finds its coherence in the narrative structure of the Book of Tobit. These findings reinforce the importance of narrative and intertextual theological approaches in understanding Catholic soteriology in a more contextual and pastoral way. The implications of this study open up a new space for the Book of Tobit as a source of faith reflection, pastoral education, and theological dialogue that touches on the concrete reality of today's faithful.

Key words: *salvation, the Book of Tobit, the angel Raphael, dogmatic theology*

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan tema sentral dalam iman Kristiani dan menjadi kebutuhan eksistensial manusia yang paling mendalam, terutama di tengah dunia modern yang diliputi keresahan eksistensial, krisis spiritual, dan kerinduan akan keutuhan hidup. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang soteriologi menjadi sangat penting, bukan hanya untuk memperkaya refleksi teologis, tetapi juga untuk menuntun umat beriman dalam menghayati makna keselamatan secara nyata dalam dinamika hidup sehari-hari. Soteriologi adalah salah satu cabang teologi yang membahas mengenai cara dan proses bagaimana manusia diselamatkan dari dosa dan mendapatkan kehidupan kekal melalui Yesus Kristus. Konsep ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan beriman sehari-hari (Charoline & Ariana, 2024). Dalam konteks iman Katolik, soteriologi tidak hanya berbicara tentang pembebasan dari dosa dan hukuman kekal, tetapi juga menyangkut partisipasi dalam hidup Allah yang kekal serta pemulihan martabat manusia secara menyeluruh (Wet et al., 2020). Refleksi teologis atas penyelamatan yang, karena kemurahan hati-Nya, dikerjakan Allah Pencipta sebagai bagian dari rencana keselamatan-Nya, sebagaimana diungkapkan secara eksplisit dalam Efesus Yohanes 3:16 (Dister, 2004). Dalam doktrin Gereja Katolik, keselamatan bersumber dari Allah dan dilaksanakan dalam diri Yesus Kristus melalui karya-Nya yang menyelamatkan di dalam sejarah. Pernyataan Gereja Katolik yang menegaskan bahwa “di luar Gereja tidak ada keselamatan” (KGK 846), bukan sebagai bentuk eksklusivisme, melainkan sebagai pengakuan akan Gereja sebagai sarana keselamatan yang dikehendaki Allah. Namun demikian, Gereja juga mengakui bahwa mereka yang “tanpa kesalahan tidak mengenal Injil Kristus dan Gereja-Nya, tetapi dengan tulus hati mencari Allah dan berusaha melakukan kehendak-Nya dapat memperoleh keselamatan kekal” (KGK 847; bdk. Lumen Gentium 16). Di sini tampak adanya dinamika antara keyakinan akan jalan keselamatan melalui Kristus dan pengakuan akan luasnya rahmat Allah yang bekerja bahkan di luar batas institusional Gereja (Dister, 2004). Rencana Keselamatan Allah sangat nampak dalam Sabda Allah, maka setiap orang kristen harus memupuk hidup rahaninya lewat hubungan langsung dengan Sabda Allah (Konsili Vatikan II, 1965; Tisera, 2004).

Studi Sahertian et al. (2022) secara khusus menekankan Lumen Gentium art. 16 sebagai dasar teologis untuk membuka ruang dialog keselamatan lintas agama.

Sahertian menunjukkan bahwa inklusivisme ini berakar pada keyakinan bahwa rahmat Allah bekerja secara misterius bahkan di luar batas-batas eksplisit Gereja, sebuah prinsip yang selaras dengan narasi Kitab Tobit yang menggambarkan karya penyelamatan Allah melampaui batas etnis dan geografis Israel. Dalam semangat ini, Gereja Katolik tidak menutup kemungkinan keselamatan bagi mereka yang, tanpa kesalahan mereka sendiri, belum mengenal Injil Kristus, tetapi dengan tulus hati mencari Allah dan berusaha melakukan kehendak-Nya menurut suara hati dan terang akal budi mereka. Pendekatan ini memperlihatkan wajah soteriologi Katolik yang bersifat universal sekaligus personal. Sebuah soteriologi yang tidak hanya menekankan keselamatan sebagai keanggotaan formal dalam Gereja, tetapi sebagai suatu perjumpaan eksistensial dengan rahmat Allah yang menyapa setiap manusia.

Dalam kerangka reflektif ini, Kitab Tobit sebagai bagian dari Deuterokanonika menyimpan potensi naratif yang kaya untuk ditafsirkan sebagai benih-benih awal dari pemahaman keselamatan yang lebih luas, yang memiliki kesamaan prinsip dengan pemahaman Gereja dalam LG 16, yaitu keterbukaan rahmat Allah bagi semua yang mencari-Nya, dan dengan demikian dapat dilihat sebagai bentuk awal penggambaran keselamatan yang inklusif dalam bentuk-bentuk praksis iman, kesalehan hidup, dan keterbukaan terhadap kehendak Allah. Oleh karena itu, suatu telaah intertekstual dan dogmatik terhadap kisah Tobit menjadi relevan dalam menguak dinamika soteriologi Katolik yang berakar pada Kitab Suci dan terbuka terhadap perkembangan pemahaman iman dalam konteks dunia pluralistik masa kini.

Namun dalam khazanah studi teologi Katolik, khususnya bidang teologi dogmatik, kitab-kitab Deuterokanonika, termasuk Kitab Tobit, masih cenderung berada di pinggiran perhatian akademik, terutama dalam kajian sistematis mengenai soteriologi. Fokus pembahasan soteriologi biasanya lebih diarahkan pada Kitab Suci Perjanjian Baru atau tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang eksplisit membahas keselamatan dalam kaitannya dengan Kristus dan Gereja. Hal ini nampak dalam penelitian Altin Sihombing (2018) yang menunjukkan bahwa kajian soteriologi umumnya berpusat pada pemahaman keselamatan menurut Alkitab, dengan titik berat pada karya Kristus sebagaimana diungkapkan dalam Perjanjian Baru, melalui ayat-ayat seperti Yohanes 3:16, Markus 16:16, Efesus 2:8, dan rujukan kepada para tokoh gereja awal, tanpa membahas kitab-kitab Deuterokanonika seperti Tobit. Demikian pula, Mey Daman Lawolo dkk. (2025) dalam kajiannya terhadap

pengajaran Suhento Liauw menggambarkan bahwa diskursus akademik soteriologi, termasuk dalam teologi sistematika, berfokus pada integrasi doktrin-doktrin yang terdapat dalam kanon umum (khususnya Perjanjian Baru) dan tradisi patristik, seperti penggunaan teks Yohanes 3:36 dan Kisah Para Rasul 4:12, tanpa merujuk pada kitab-kitab Deuterokanonika. Meskipun kedua rujukan ini berasal dari penulis non-Katolik yang tidak mengakui Kitab Deuterokanonika sebagai bagian kanon, penggunaannya dalam konteks ini bersifat deskriptif untuk menunjukkan fenomena akademik yang bersifat lintas tradisi, yaitu bahwa kajian soteriologi kontemporer, baik di lingkungan Katolik maupun non-Katolik, cenderung memusatkan perhatian pada Perjanjian Baru dan tradisi patristik. Fakta bahwa penulis dari tradisi non Katolik tidak mengacu pada Kitab Tobit justru memperkuat kesimpulan bahwa kitab tersebut, meskipun diakui dalam kanon Katolik, tetap jarang mendapat tempat dalam perbincangan akademik sistematis mengenai soteriologi.

Padaahal, Kitab Tobit menyimpan kekayaan naratif yang signifikan untuk ditelusuri dalam kerangka pemikiran soteriologis. Narasi Tobit tidak hanya menyajikan kisah pribadi yang mengharukan, melainkan juga menghadirkan dimensi-dimensi penting dari karya keselamatan Allah, seperti penderitaan orang benar sebagai ujian iman, doa pertobatan yang tulus sebagai ungkapan kerinduan akan pemulihan, penyertaan ilahi melalui malaikat sebagai bentuk bimbingan transenden, serta rekonsiliasi keluarga dan kesembuhan total sebagai lambang dari keselamatan yang integral (Craghan & Kodell, 1990; Sanjaya, 2022).

Lebih jauh, Kitab Tobit menyiratkan bahwa keselamatan bukan semata-mata realitas eskatologis di akhir zaman, tetapi juga merupakan proses yang berlangsung di dalam sejarah kehidupan umat Allah yang konkret dan melibatkan kerja sama manusia dengan rahmat, pengakuan akan dosa, serta ketaatan terhadap kehendak Allah. Narasi Kitab Tobit memberikan contoh konkret bagaimana keselamatan berlangsung dalam keseharian, melewati konflik batin, penderitaan, dan pengharapan yang terus-menerus diperjuangkan. Oleh karena itu, pendekatan intertekstual dan teologi dogmatik terhadap Kitab Tobit menjadi krusial, agar makna soteriologis yang terkandung di dalamnya dapat digali lebih dalam dan diintegrasikan ke dalam pemahaman iman Katolik secara utuh dan kontekstual. Kajian semacam ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi keselamatan yang tidak hanya

bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga bersifat naratif-eksistensial dan pastoral-transformasional.

Chris L. de Wet (2020) menunjukkan bahwa sejak abad ke-2 hingga ke-5 Masehi, Kitab Tobit telah diterima luas oleh para penulis Kristen awal sebagai teks yang mendidik secara moral dan teologis. Tokoh Tobit dan Tobias digunakan sebagai figur teladan dalam hal kedermawanan, pengelolaan keuangan, penguburan orang mati, doa, kesabaran dalam penderitaan, dan hubungan keluarga yang harmonis. Para Bapa Gereja seperti Ambrosius dan Agustinus mengutip Kitab Tobit untuk mendukung ajaran mengenai pentingnya amal, doa yang efektif, pengampunan, serta kemurahan hati sebagai jalan menuju keselamatan. Agustinus, dalam komentarnya atas Tobit 12:1, menyatakan bahwa:

“Blessed Tobias, who knew how to break his bread for the hungry man, prepared to pay quickly the hired servant for his work.” Pernyataan ini menggemakan semangat Tobit 12:9 yang menyatakan beramal menyelamatkan orang dari maut dan menghapus setiap dosa. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan amal bukan semata tindakan moral, tetapi merupakan ekspresi iman yang menyelamatkan. Sementara itu, Ambrosius juga mengajarkan bahwa amal adalah bagian integral dari moralitas kristiani, sebagaimana tercermin dalam kitabnya *De officiis ministrorum*, yang menegaskan bahwa praktik keutamaan kristiani ini memiliki dasar biblis dan bernilai soteriologis. Dalam catatan literatur patristik, Tobit sering dirujuk dalam konteks pengajaran moral yang menekankan bahwa “sedekah menyelamatkan dari maut dan menghapus segala dosa” (Tob 12:9), sebagaimana tampak dalam refleksi para Bapa Gereja terhadap teks tersebut (Litteral, n.d.).

Penafsiran teologis atas kutipan-kutipan ini juga diperkuat oleh Njiolah (2006), yang menafsirkan bahwa dalam memahami kitab Tobit bukan semata sebagai teks etis, melainkan sebagai narasi yang memuat prinsip-prinsip keselamatan yang aktual: bahwa perbuatan kasih dan kemurahan hati adalah partisipasi nyata dalam rahmat Allah yang menyelamatkan.

Meskipun Kitab Tobit telah diterima secara luas dalam tradisi gereja awal, namun Kitab Tobit belum memperoleh eksplorasi sistematik sebagai sumber teologi keselamatan dalam studi akademik Katolik kontemporer. Sebagian besar studi hanya membahas konteks budaya, kebijakan hidup Yahudi, aspek moralitas, nilai keluarga, atau kesalehan pribadi tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan soteriologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi

soteriologis Kitab Tobit dalam kerangka naratif dan teologis, serta merefleksikannya dalam terang doktrin dan tradisi Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literature review, dengan metode analisis tematik dan content analysis. Dokumen utama yang dijadikan rujukan mencakup Katekismus Gereja Katolik, Dei Verbum, Lumen Gentium, serta refleksi para Bapa Gereja dari abad awal kekristenan. Kajian ini berupaya menyusun konstruksi teologis tentang keselamatan yang tidak semata dogmatis tetapi juga naratif, eksistensial, dan pastoral.

Dengan mendalami kembali narasi Tobit, kita diajak memahami bahwa keselamatan tidak hanya hadir dalam ruang-ruang sakral, tetapi juga dalam tindakan nyata penuh kasih, pengampunan, dan kesetiaan di tengah kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong keterlibatan awam untuk semakin terlibat. Seperti yang dingkapkan Sugiyana (2023), bahwa peran serta awam sangat penting dalam mewujudkan Gereja yang menyapa dan hadir di tengah umat menghadirkan bentuk nyata spiritualitas pelayanan yang merangkul semua orang, sehingga semua orang merasakan kasih Allah yang menyelamatkan dalam menjawab pergumulan zaman masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-naratif yang bersifat deskriptif-analitis. Rancangan penelitian difokuskan pada kajian literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan dimensi soteriologis dalam Kitab Tobit berdasarkan kerangka teologi Katolik. Penelitian ini mengedepankan pemaknaan teks dan refleksi teologis berdasarkan sumber primer dan sekunder yang relevan. Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa teks Kitab Suci merupakan medan teologis yang dapat diolah dengan pendekatan naratif dan sistematis untuk menggali makna doktrinal, khususnya makna keselamatan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh teks Kitab Tobit (pasal 1–14) sebagaimana terdapat dalam versi Deuterokanonika Alkitab Katolik, khususnya terjemahan LAI edisi Deuterokanonika. Dalam konteks penelitian kualitatif berbasis literatur, istilah populasi dipahami bukan sebagai jumlah individu, tetapi sebagai keseluruhan korpus teks yang menjadi objek kajian. Sampel dalam penelitian ini berupa unit-unit naratif yang mengandung tema soteriologis seperti penderitaan, pertobatan, doa, peran malaikat, penyembuhan, serta relasi antara tokoh manusia dengan Allah. Pengambilan

sampel bersifat purposif berdasarkan kepadatan makna soteriologis yang muncul dalam teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Kitab Tobit dalam teks Alkitab, dokumen Magisterium Gereja (misalnya Katekismus Gereja Katolik, Lumen Gentium, Dei Verbum). Sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku-buku teologi sistematis, dan studi patristik terkait resepsi Tobit dalam sejarah kekristenan awal.

Analisis intertekstual dilakukan dengan prosedur teknis berikut, menentukan teks utama dan teks pembanding, pembacaan mendalam (*close reading*), pemetaan paralel teks, dan menungkapkan interpretasi teologis. Teks utama dalam penelitian ini adalah kitab Tobit (pasal 1–14) versi Deuterokanonika Alkitab Katolik, sedangkan teks pembandingnya adalah dokumen Gereja seperti Dei Verbum, Lumen Gentium, dan Katekismus Gereja Katolik. Dilakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap sumber-sumber tersebut dengan mengidentifikasi motif naratif dan teologis pada Tobit, serta menandai frasa atau perikop yang memiliki kemiripan atau kontras makna dengan teks pembanding. Pemetaan paralel teks dilakukan dengan mencatat kesamaan, perbedaan, dan pengayaan makna antara teks Tobit dan sumber pembanding. Akhirnya dilakukan interpretasi teologis, yaitu dengan menghubungkan temuan dengan doktrin soteriologi Katolik melalui prinsip teologi naratif, sehingga makna keselamatan dapat dibaca secara kontekstual dan pastoral.

Instrumen analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kategori seperti motif penderitaan dan keadilan ilahi, peran doa dan pertobatan, fungsi malaikat dalam penyelamatan, nilai amal kasih dan kemurahan hati, serta pemulihan relasi dan penglihatan sebagai simbol keselamatan. Instrumen ini dikembangkan secara terbuka dan fleksibel berdasarkan pembacaan berulang atas teks dan dialog dengan referensi teologis.

Teks Tobit	Tema Teologis	Padanan
Tob 2:10–14	Penderitaan dan keadilan ilahi	GS 22 (makna penderitaan dalam terang Kristus)
Tob 3:1–6	Doa dan pertobatan	DV 25 (doa sebagai respons terhadap Sabda Allah)

Tob 12:14–15	Peran malaikat dalam penyelamatan	LG 49 (persekutuan Gereja dengan para malaikat)
Tob 12:9	Amal kasih dan kemurahan hati	Gaudium et Spes 27 (kasih sebagai dasar relasi manusia)
Tob 11:11–15	Pemulihan relasi dan penglihatan sebagai simbol keselamatan	LG 1 (keselamatan sebagai pemulihan persekutuan dengan Allah dan sesama)

Gambar 1 : analisis teks Tobit

Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* dan *thematic narrative analysis*. *Content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif dalam Kitab Tobit yang memiliki muatan teologis. Sementara *thematic analysis* dilakukan untuk memetakan bagaimana konsep keselamatan dibangun secara naratif dan dikaitkan dengan doktrin Katolik mengenai rahmat, iman, amal, dan karya penyelamatan Kristus. Analisis juga melibatkan korelasi antara isi Kitab Tobit dan doktrin soteriologis yang tertuang dalam dokumen Gereja, sehingga terjadi dialektika antara teks Kitab Suci, tradisi Gereja, dan konteks umat beriman masa kini.

Subjek penelitian adalah teks Kitab Tobit sebagai objek formal, namun penelitian ini juga secara implisit melibatkan refleksi terhadap pengalaman iman umat Katolik yang menghadapi tantangan eksistensial modern, penderitaan, kehilangan makna, dan pencarian pengharapan yang direpresentasikan dalam narasi Tobit. Informan tidak digunakan secara empiris karena penelitian ini bukan penelitian lapangan. Akan tetapi, pendapat para teolog dan Bapa Gereja dianggap sebagai informan tekstual yang menyumbang pemahaman interpretatif atas teks. Untuk pengecekan keabsahan hasil penelitian, digunakan metode triangulasi sumber dan konfirmasi literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan interpretasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Validitas internal juga diperkuat dengan melakukan close reading dan interpretasi kontekstual terhadap teks, sedangkan peer-review reading dilakukan melalui diskusi dengan sesama peneliti teologi di lingkungan akademik.

Dengan pendekatan ini, diharapkan metode penelitian tidak hanya menghadirkan kajian yang mendalam secara tekstual dan dogmatis, tetapi juga kontekstual dan relevan secara pastoral, sehingga mampu menjembatani teks Kitab Tobit dengan realitas kehidupan umat beriman masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan dimensi soteriologis dalam *Kitab Tobit* serta menunjukkan kontribusinya terhadap pemahaman keselamatan dalam teologi Katolik. Hasil penelitian disajikan ke dalam beberapa subtopik tematik, sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya melalui analisis naratif dan tematik.

1. Keselamatan sebagai Respons terhadap Penderitaan dan Doa

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa narasi keselamatan dalam *Kitab Tobit* bermula dari pengalaman penderitaan yang mendalam. Tobit mengalami kebutaan, pengasingan, dan penghinaan, sementara Sara mengalami tekanan mental akibat tuduhan bahwa ia adalah pembawa maut bagi suaminya. Keduanya, dalam penderitaan yang paralel, berseru kepada Allah dalam doa (Tob 3:1–6; Tob 3:11–15). Doa mereka menjadi titik balik naratif yang memicu intervensi Allah melalui malaikat Rafael.

Ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kitab Tobit tidak bersifat abstrak, tetapi sangat konkret dan eksistensial, menyentuh penderitaan manusia yang riil. Keselamatan dalam konteks ini direspons oleh Allah melalui pengutusan utusan ilahi yaitu Rafael sebagai jawaban atas doa yang lahir dari hati yang hancur.

Temuan ini selaras dengan pemahaman teologis Katolik dalam KGK (1992), yang menyatakan bahwa “Yesus selalu mengabulkan doa yang disampaikan kepada-Nya dengan penuh iman, demi penyembuhan penyakit-penyakit atau demi pengampunan dosa.” (KGK 2616). Ayat ini menegaskan bahwa doa dalam penderitaan adalah sarana nyata untuk menerima karya penyelamatan Allah. Keselamatan manusia yang merupakan inisiatif Allah, juga melibatkan respons manusia dalam bentuk doa, iman, dan pertobatan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam Konstitusi Dogmatis Dei Verbum (1965) artikel 2, 5, dan 8. Dei Verbum art.2 menegaskan bahwa Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya demi keselamatan manusia, namun Dei Verbum art.5

menegaskan untuk menerima dan menghayati keselamatan itu membutuhkan respons manusia atas pewahyuan itu adalah iman yang penuh. Dei Verbum art.8 menjelaskan bahwa pewahyuan ilahi tetap hidup dalam Tradisi dan Kitab Suci, sehingga pengalaman doa dan pertobatan umat adalah bagian dari proses keselamatan itu sendiri.

Hal ini sesuai juga dengan pemahaman soteriologi Katolik yang melihat relasi Allah dan manusia sebagai dialog kasih, bukan sekadar takdir satu arah. Keselamatan adalah inisiatif kasih Allah yang mengundang respons manusia melalui iman, doa, dan pertobatan dalam suatu relasi dialogal (Dister, 2004)

2. Peran Malaikat Rafael sebagai Mediator Keselamatan

Narasi Kitab Tobit memberikan peran yang sangat signifikan kepada malaikat Rafael sebagai pengantara keselamatan. Rafael diutus oleh Allah untuk menyertai Tobia dalam perjalanan, mengalahkan Iblis Asmodeus, menyembuhkan kebutaan Tobit, dan memulihkan martabat Sara.

Dalam Tob 12:14–15, Rafael menyatakan: *“Aku diutus untuk menguji kamu dan sekaligus untuk menyembuhkan engkau dan menolong menyelematkan Sara menantumu.”* Pernyataan ini memperlihatkan fungsi Rafael sebagai penguji iman sekaligus pembawa penyelamatan yang bersifat jasmani dan rohani. Penyembuhan Tobit dan penyelamatan Sara adalah tanda konkret bahwa malaikat dapat menjadi mediator keselamatan yang menghubungkan rahmat Allah dengan kebutuhan manusia.

Ini menggambarkan soteriologi yang bersifat personal dan penuh kasih, di mana Allah tidak hanya mengampuni tetapi juga menyembuhkan dan memulihkan secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi iman Katolik, agen keselamatan Allah bisa berupa perantara surgawi (malaikat), yang membawa rahmat dan penyembuhan. Temuan ini sejalan dengan pemahaman teologis Katolik, seperti yang ditegaskan Gereja melalui KGK 329-330 yang menegaskan bahwa malaikat adalah makhluk rohani yang melaksanakan misi penyelamatan Allah, menjadi pelayan dan utusan-Nya, melindungi dan membimbing umat manusia. Ayat ini memperjelas bahwa tindakan Rafael sesuai dengan peran yang diuraikan dalam ajaran Gereja tentang malaikat. Pemahaman ini dikuatkan oleh Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium (Konsili Vatikan II, 1964) art. 49, yang menegaskan bahwa kehadiran para malaikat dalam

realitas keselamatan, sebagai bagian dari komunitas surgawi yang menyertai umat Allah.

3. Amal dan Pertobatan sebagai Partisipasi dalam Keselamatan

Kitab Tobit menekankan nilai amal kasih sebagai unsur yang berkaitan erat dengan keselamatan. Tobit mengajarkan kepada anaknya Tobia bahwa *“sedekah menyelamatkan dari maut dan menghapus segala dosa”* (Tob 4:10; 12:9). Ini menunjukkan adanya dimensi moral dan praktis dari keselamatan, yakni bahwa tindakan kasih kepada sesama merupakan partisipasi nyata dalam karya penyelamatan Allah. Amal kasih adalah bekal rohani yang penting selain bekal materi. Bahkan hal tersebut dikonfirmasi oleh malaikat Rafael dalam Tob 12:9 *“Beramal menyelamatkan orang dari maut dan menghapus setiap dosa.”*

Pandangan ini sejalan dengan pemahaman teologis Katolik, seperti yang ditegaskan Gereja melalui KGK 1822–1825 yang menjelaskan bahwa kasih adalah keutamaan rohani yang membuat kita mengasihi Allah di atas segalanya dan sesama karena Allah. Kasih ini diwujudkan dalam perbuatan nyata, sebagaimana Yesus ajarkan dalam Mat 25:40: *“Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”* Tindakan kasih adalah partisipasi nyata dalam karya penyelamatan Allah. Dalam Mat 25:31–46, Yesus menjadikan tindakan kasih kepada sesama sebagai dasar penghakiman akhir. Hal tersebut sejalan dengan ajaran Yakobus 2:14–17 yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, serta Gaudium et Spes (1965) art. 27 yang menggarisbawahi bahwa kasih terhadap sesama adalah tuntutan hakiki keselamatan. Demikian pula, Deus Caritas Est art.31–34 (Benediktus XVI, 2005), menegaskan bahwa perbuatan kasih bukan sekadar tindakan moral, tetapi bagian hakiki dari iman Kristiani yang mengantarkan manusia kepada persatuan dengan Allah.

4. Keselamatan sebagai Pemulihan Relasi dan Penglihatan

Dimensi soteriologis lainnya tampak dalam penglihatan Tobit yang dipulihkan secara fisik oleh Rafael, sebagai lambang dari pemulihan rohani dan pengembalian martabat manusia. Dalam Tob 11:11–15, Tobit yang semula buta akhirnya melihat kembali, melihat kembali kehidupan keluarga, melihat wajah istri dan anaknya, yang juga menjadi simbol dari pemulihan relasi antara generasi dan keluarga.

Pemulihan ini menandakan bahwa keselamatan dalam narasi Tobit tidak semata bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan afektif. Ini memperluas cakupan soteriologi dari semata penyelamatan dari dosa menjadi *syalom* yang menyeluruh: keutuhan relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri.

Pandangan ini sejalan dengan pemahaman teologis Katolik, seperti yang ditegaskan Gereja melalui KGK 782 yang menegaskan bahwa dimensi sosial-komunal adalah bagian integral dari keselamatan. Gereja sebagai "sakramen keselamatan" menunjukkan bahwa keselamatan itu mengikat relasi antar manusia. Gereja sebagai "sakramen keselamatan" adalah tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Pemulihan penglihatan Tobit dapat dipahami sebagai lambang persatuan kembali dalam keluarga dan masyarakat, selaras dengan dimensi sosial-komunal keselamatan yang diajarkan Gereja.

5. Relevansi dan Implikasi Teologis Masa Kini

Narasi Kitab Tobit memiliki daya relevansi yang kuat dalam menghadapi realitas eksistensial umat beriman di zaman sekarang. Dunia kontemporer ditandai oleh krisis multidimensi: penderitaan karena penyakit, tekanan psikologis, keterasingan sosial, krisis moral, serta pencarian makna yang semakin dalam, baik secara individual maupun kolektif. Dalam situasi seperti ini, Kitab Tobit tidak hanya menyuguhkan ajaran moral, tetapi juga menghadirkan model keselamatan yang kontekstual, yakni keselamatan yang hadir bukan dalam bentuk spektakuler, melainkan melalui tindakan kasih sehari-hari, kesetiaan dalam doa, ketaatan dalam penderitaan, dan keterbukaan terhadap campur tangan ilahi yang kadang tidak kasat mata.

Narasi Tobit memperlihatkan bahwa Allah tidak tinggal jauh dari realitas penderitaan umat-Nya. Sebaliknya, Ia justru hadir melalui cara-cara yang sederhana namun penuh makna: doa dari hati yang hancur (Tob 3), ketaatan kepada perintah Allah (Tob 4), dan bimbingan malaikat yang menyembuhkan dan memulihkan (Tob 11–12). Keselamatan dalam konteks ini bukan sekadar "status akhirat", tetapi realitas konkret berupa pemulihan tubuh, relasi keluarga, dan kedamaian batin. Maka, Tobit menawarkan kerangka soteriologis yang holistik, secara spiritual, sosial, dan afektif yang sangat dibutuhkan oleh Gereja dan umat dalam konteks pastoral masa kini.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman Katolik mengenai keselamatan bersifat inklusif dan terbuka terhadap karya rahmat Allah yang melampaui batas-batas eksplisit Gereja. Hal ini

ditegaskan oleh Lumen Gentium art.16 dan KGK 847, yang menyatakan bahwa "mereka yang tanpa kesalahan tidak mengenal Injil Kristus dan Gereja-Nya, namun dengan tulus hati mencari Allah dan berusaha melakukan kehendak-Nya... dapat memperoleh keselamatan kekal". Narasi Tobit sejalan dengan prinsip ini karena menggambarkan bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh struktur ritualistik, melainkan dapat terjadi melalui iman, kasih, dan pertobatan yang sejati. Bahkan kehadiran malaikat Rafael yang menyertai perjalanan Tobia dapat dibaca sebagai simbol karya rahmat yang berjalan bersama manusia, bahkan ketika manusia sendiri belum menyadarinya.

Implikasinya, Kitab Tobit dapat dijadikan sumber refleksi dan pembelajaran pastoral untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer: bagaimana Gereja menghadapi umat yang mengalami penderitaan dan alienasi; bagaimana pengajaran iman dapat mengangkat kembali makna tindakan kasih sederhana sebagai jalan keselamatan; serta bagaimana Gereja dapat lebih terbuka dan dialogis terhadap mereka yang berada "di luar pagar" namun mencari Allah dengan tulus. Dalam konteks pluralisme agama, Tobit memberi inspirasi bagi dialog antaragama yang tidak dibangun atas klaim eksklusif, melainkan atas pengakuan bahwa Allah bekerja dalam cara yang misterius dan beraneka rupa.

SIMPULAN

Melalui pendekatan teologis-naratif dan analisis tematik atas teks Tobit, ditemukan bahwa kitab ini mengandung struktur naratif yang kaya akan elemen-elemen penyelamatan yang berakar kuat pada pengalaman iman dan konteks kehidupan nyata umat beriman.

Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kitab Tobit hadir melalui dinamika penderitaan, doa, pertobatan, amal kasih, kehadiran malaikat, serta pemulihan relasi dan kesehatan. Keselamatan tidak hanya dipahami sebagai pembebasan dari dosa, tetapi juga sebagai pemulihan martabat manusia, pemulihan hubungan antarpribadi, dan penyembuhan total yang mencakup fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, Tobit tampil sebagai model naratif dari soteriologi yang bersifat eksistensial dan relasional. Dari hasil analisis naratif, setiap elemen temuan berkontribusi secara spesifik pada pemahaman soteriologi naratif dalam teologi Katolik. Penderitaan yang dialami Tobit dan Sara memperlihatkan bahwa keselamatan dimulai dari pergumulan manusia yang jujur di hadapan Allah, sejalan dengan ajaran KGK 2616 tentang doa dalam penderitaan. Doa mereka, yang

menjadi titik balik narasi, menunjukkan bahwa keselamatan merupakan respons Allah terhadap iman yang tulus. Peran malaikat Rafael menegaskan fungsi perantaraan ilahi yang selaras dengan KGK 329–330, memperluas wawasan tentang keterlibatan makhluk rohani dalam karya penyelamatan. Amal kasih yang diajarkan Tobit (Tob 4:10; 12:9) menunjukkan dimensi partisipatif manusia dalam keselamatan sebagaimana ditegaskan dalam KGK 1822–1825 dan Mat 25:40. Pemulihan penglihatan Tobit, yang juga memulihkan relasi keluarga, mencerminkan dimensi sosial-komunal keselamatan sebagaimana diuraikan dalam KGK 782.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Tobit, meskipun sering terabaikan dalam studi sistematis teologi, memiliki potensi teologis yang besar untuk memperkaya wacana soteriologi Katolik. Kitab ini tidak menyajikan doktrin keselamatan secara sistematis, namun menawarkan suatu narasi konkret yang hidup tentang bagaimana Allah berkarya menyelamatkan manusia dalam keseharian, melalui peristiwa-peristiwa biasa yang dibentuk oleh kesetiaan, kasih, doa, dan perantaraan ilahi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan beberapa pokok pikiran baru sebagai esensi dari temuan penelitian:

Soteriologi naratif dalam Tobit membuka cara pandang baru bahwa keselamatan tidak hanya hadir dalam tataran dogmatik atau metafisik, tetapi juga dalam narasi hidup yang konkret dan personal. Peran malaikat Rafael memperluas pemahaman Katolik tentang perantaraan ilahi dalam keselamatan, menggabungkan aspek teologis dan simbolis secara harmonis. Amal kasih dan pertobatan bukan sekadar tindakan moral, melainkan bentuk nyata dari partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah, suatu penegasan terhadap ajaran konsili Trente tentang keterlibatan kehendak manusia dalam justifikasi. Relevansi pastoral Kitab Tobit menunjukkan bahwa kitab ini dapat menjadi sumber inspiratif untuk pengajaran iman, khususnya dalam menghadapi penderitaan, keterasingan, dan krisis makna di era kontemporer.

Dengan demikian, Kitab Tobit layak ditempatkan sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan bermakna dalam memperdalam pemahaman tentang keselamatan menurut iman Katolik. Penelitian ini sekaligus menjadi dorongan untuk lebih membuka ruang bagi pendekatan teologi naratif dalam dialog dengan teks Kitab Suci yang kaya, kontekstual, dan pastoral.

Dari perspektif pastoral, pesan soteriologis Kitab Tobit dapat diterapkan secara konkret dalam pelayanan Gereja masa kini. Misalnya, tema penderitaan dan doa dapat

menjadi dasar pembinaan rohani bagi umat yang mengalami sakit atau kehilangan, melalui pelayanan doa syafaat dan kunjungan pastoral. Peran malaikat Rafael dapat diangkat dalam katekese keluarga untuk menumbuhkan kesadaran akan penyertaan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai amal kasih dan pertobatan dapat dihidupkan melalui program diakonia paroki, seperti pelayanan sosial bagi kaum miskin, kegiatan rekonsiliasi, dan retreat pertobatan. Pemulihan relasi dan penglihatan sebagai simbol keselamatan dapat menjadi inspirasi bagi pendampingan keluarga yang retak atau hubungan sosial yang terpecah, sehingga narasi Tobit tidak hanya dibaca sebagai teks kuno, tetapi dihidupi sebagai pedoman praksis iman yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Felisitas Yuswanto selaku dosen pengampu mata kuliah Teologi Dogmatik, Magister Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, atas bimbingan dan arahnya dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. (2005). *Ensiklik Deus Caritas Est* (P. P. Go. (ed.)). Seri Dokumen Gereja No. 83.
- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). DOKTRIN KESELAMATAN (SOTERIOLOGI). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1970–1977.
- Craghan, J., & Kodell, J. (1990). *Tobit-Yudit-Barukh*. Kanisius.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistemika*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja: Lumen Gentium* (Terjemahan). Dokumen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi: Dei Verbum* (Terjemahan). Dokumen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini: Gaudium et Spes* (Terjemahan). Dokumen KWI.
- Gereja Katolik. (1992). *Katekismus Gereja Katolik (Edisi ke-2)* (Edisi ke-2). Penerbit Obor.
- Lawolo, M. D., Tasey, A., & Buaya, N. H. (2025). TINJAUAN KRITIS DARI PERSPEKTIF ALKITAB. *Jurnal Teologi RAI*, 2(1), 42–55.
- Njiolah, P. H. (2006). *Meneladani Tobit: Orang Mulia, Baik, Benar, dan Penderma*. Yayasan Pustaka Nusantara.

Sahertian, N. L., Ming, D., & Ichwan, M. N. (2022). Half-hearted Inclusivism: The Theological Doctrine of Salvation in the Document of Lumen Gentium and the Fate of Others. *Jurnal Theologia*, 33(2), 277–294. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.16654>

Sanjaya, V. I. (2022). *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika* (7th ed.). Kanisius.

Sihombing, A. (2018). KESELAMATAN UNIVERSALISME VERSUS SOTERIOLOGI. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 41–53.

Sugiyana, F. X., Lina, P., Yuswanto, F., & Surip, S. (2023). The Catholic Laity as Developers of a Generous and Merciful Church. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(4), 300–311.

Tisera, G. (2004). *Spiritualitas Alkitabiah*. Dioma.

Wet, C. L. De, Studies, A., Sciences, H., & Africa, S. (2020). The Book of Tobit in early Christianity : Greek and Latin interpretations from the 2nd to the 5th century CE The canonicity of Tobit. *AOSIS*, 1–13.